BAB II

KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN, DAN HIPOTESIS

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 Laporan Keuangan

2.1.1.1 Pengertian Laporan Keuangan

Setiap perusahaan mempunyai laporan keuangan yang bertujuan menyedikan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai laporan keuangan dalam pengambilan keputusan secara ekonomi.

Laporan keuangan adalah suatu laporan yang menggambarkan hasil dari proses akuntansi yang digunakan sebagai alat komunikasi antar data keuangan/aktivitas perusahaan dengan pihak-pihak yang berkeppentingan dengan data-data / aktivitas tersebut.

Menurut Soemarsono (2004: 34) menjelaskan bahwa : “Laporan keuangan adalah laporan yang dirancang untuk para pembuat keputusan, terutama pihak diluar perusahaan, mengenai posisi keuangan dan hasil usaha perusahaan”.

Menurut PSAK No.1 Paragraf ke 7 (Revisi 2009) bahwa: “Laporan Keuangan adalah suatu penyajian terstuktur dari posisi keuangan dan kinerja keuangan suatu entitas”.

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa laporan keuangan adalah laporan yang dirancang untuk pembuat keputusan secara terstrukturmengenai posisi keuangan dan kinerja keuangan dari hasil usaha perusahaan.

2.1.1.2 Tujuan Laporan Keuangan

Menurut PSAK No.1 Paragraf ke 7 (Revisi 2009) bahwa “Tujuan laporan keuangan adalah memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan dan arus kas entitas yang bermanfaat bagi sebagian besar kalangan pengguna laporan dalam pembuatan keputusan ekonomi”.

Laporan keuangan juga menunjukkan hasil pertanggungjawaban manajemen atas penggunaan sumber daya yang dipercayakan kepada mereka. Menurut PSAK No.1 Paragraf ke 7 (Revisi 2009), “dalam rangka mencapai tujuan laporan keuangan, laporan keuangan menyajikan informasi mengenai entitas yang meliputi: asset, liabilitas, ekuitas, pendapatan dan beban termasuk keuntungan dan kerugian, kontribusi dari dan distribusi kepada pemilik dalam kapasitasnya sebagai pemilik dan arus kas”. Informasi tersebut, beserta informasi lainnya yang terdapat dalam catatan atas laporan keuangan, membantu pengguna laporan dalam memprediksi arus kas masa depan dan khususnya, dalam hal waktu dan kepastian diperolehnya kas dan setara kas.

2.1.1.3 Pengguna Laporan Keuangan

Laporan keuangan harus disiapkan secara periodik untuk pihak-pihak yang berkepentingan antara lain investor, karyawan, pemberi pinjaman, pemasok & kreditor usaha lainnya, pelanggan, pemerintah, masyarakat dan manajemen perusahaan.

1. Investor

   Investor sebagai penanam modal berkepentingan dengan risiko yang mmelekat serta hasil pengembangan dari investasi yang mereka lakukan. Informasi keuangan digunakan sebagai informasi untuk membantu menentukan apakah harus membeli, menahan atau menjual investasi tersebut. Pemagang saham juga tertarik pada informasi yang memungkinkan mereka untuk menilai kemampuan perusahaan untuk membayar dividen.

2. Karyawan

   Karyawan dan kelompok-kelompok yang mewakili mereka tertarik pada informasi mengenai stabilitas, profitabilitas perusahaan dan informasi keuangan yang digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam memeberikan balas jasa, manfaat pension dan kesempatan kerja.

3. Pemberi pinjaman

   Pemberi pinjaman menggunakan data keuangan untuk mengevaluasi kemampuan perusahaan tersebut dalam membayar kembali hutang dan bunganya pada saat jatuh tempo.

4. Pemasok dan kreditor usaha lainnya

   Pemasok dan kreditor usaha lainnya membutuhkan informasi keuangan untuk memutuskan apakah jumlah yang terhutang akan dibayar pada saat jatuh tempo.

5. Pelanggan

   Para pelanggan memerlukan informasi mengenai kelansungan aktivitas perusahan, terutama jika ada perjanjian jangka panjang dengan atau tergantung pada perusahaan.

6. Pemerintah

   Pemerintah dan berbagai lembaga yang terkait membutuhkan informasi untuk menagtur aktivitas perusahaan, menetapakan kebijakan pajak dan sebabgai dasar untuk menyusun statistic pendapatan nasional dan statistic lainnya.

7. Masyarakat

   Laporan keuangan dapat membatu masyarakat dengan menyediakan informasi kecenderungan dan perkembangan terakhir kemakmuran perusahaan serta rangkaian aktivitasnya,

8. Manajemen Perusahaan

   Manajemen perusahaan memperhatikan dan memenuhi segala peraturan penyusunan laporan keuangan, member kepuasan baik kepada kreditur maupun pemilik serta memantau keadaan perusahaan.

2.1.1.4 Komponen Laporan Keuangan

Laporan keuangan merupakan bagian dari proses pelaporan keuangan. Laporan keuangan terdiri dari;

1. Laporan laba Rugi

Laporan laba rugi adalah laporan mengenai penghasilan, biaya, laba/rugi yang diperoleh suatu perusahaan selama periode tertentu. Pos-pos perkiraan yang dapat dilihat pada laporan laba rugi yaitu:

a. Penjualan kotor/bruto. Penjualan dapat terdiri dari penjualan tunai dan penjualan kkredit. Penjualan kotor adalah kuantitas barang yang terjual dikali harga jual barang.

   Penjualan ini merupakan transaksi dari: (PSAK No. 23,1)

   1) Penjualan barang
   2) Penjualan jasa, dan
   3) Pengguanaan aktiva perusahaan oleh pihak-pihak lain yang menghasilkan bunga, royalty dan dividen.

b. Penjualan bersih/netto. Merupakan selisih dari penjualan kotor perusahaan dengan pengembalian penjualan (retur) atau potongan penjualan (diskon). Jika ada barang yang dikembalikan (retur), nilainya harus dikurangi dari penjualan kotor pada periode tersebut. Demikian pula sama halnya dengan jika dilakukan penjualan kredit, perusahaan akan menawarkan harga yang lebih

rendah untuk pembayaran lebih cepat atau ddiberikan diskon. Jika pelanggan menerima diskon, nilai uang dari diskon harus dikurangi dari penjualan.

c. Harga pokok penjualan, secara akuntansi dikelompokan sebagai biaya bahan baku, biaya tenaga kerja, biaya tidak langsung dan biaya lainnya yang berhubungan dengan barang yang dijual perusahaan.
d. Biaya operasi, terdiri dari biaya penjualan, biaya administrasi, dan biaya umum, biaya-biaya ini mendukung kegiatan-kegiatan non-produksi seperti biaya biaya pemasaran,gaji staff, dan biaya lainnya.
e. Biaya bunga, biaya yang tetap dibayar oleh perusahaan atas uang pinjaman. Biaya bungan ini bukan biaya operasi tetapi berhubungan dengan struktur modal perusahaan. Biaya bunga ini mungkin cukup besar untuk perusahaan yang dibiayai dengan hutang dibandingkan dengan perusahaan yang dibiayai dengan ekuitas/modal sendiri.
f. Pajak, adalah biaya atas pendapatan perusahaan yang dibayar kepada pemerintah.
g. Laba kotor/bruto, mengukur langsung laba dari penjualan atau jumlah laba yang diperoleh perusahaan yang merupakan hasil pengurangan antara penjualan dan harga pokok penjualan.
h. Laba operasi/laba, sebelum bunga dan pajak, laba setelah dikurangi biaya-biaya operasi atau pendapatan sebelum pajak diperoleh sesudah semua biaya operasi dikurangi dari total peneriman atau disebut laba bunga dan pajak.

i. Laba bersih sebelum pajak, laba setelah dikurangi biaya operasi dan biaya hutang perusahaan. Laba atau rugi bersih untuk periode berjalan terdiri atas unsure-unsur berikut, yang masing-masing harus diungkapkan pada laporan laba/rugi,yaitu:
    1) Laba atau rugi dari aktivitas normal
    2) Pos luas biasa. Bersifat tidak normal dan tidak sering terjadi contoh: kerugian akibat gempa bumi, kebakaran, banjir.

j. Laba bersih sesudah pajak, laba akhir sesudah semua biaya, baik biaya operasi maupun biaya hutang dan pajak dibayar.

2. Neraca

Neraca adalah laporan mengenai aktiva, hutang dan modal dari perusahaan pada suaty saat tertentu. Pos-pos yang terdapat neraca adalah:

a. Aktiva, terdiri dari :
    1) Aktiva lancar (kas dan kas setara, surat berharga, piutang, persediaan)
    2) Aktiva tetap (tanah, bangunan, mesin, lain-lain)
    3) Aktiva lain-lain (aktiva yg tidak digunakan, piutang kepada pemegang saham)

b. Hutang, terdiri dari:
    1) Hutang jangka pendek
    2) Hutang jangka panjang

c. Modal, jenis-jenis modal terdiri dari:

   1) Saham preferen

   2) Sahan biasa

   3) Kapital surplus

   4) Laba ditahan

3. Laporan laba ditahan

   Laporan laba ditahan merupakan laporan laba yang berasal dari tahun-tahun yang lalu dan tahun berjalan yang tiadak dibagikan sebagai dividen. Dalam laporan dicantumkan pendapatan yang diperoleh pada tahun tertentu, dividen kas yang dibagikan dengan perubahan saldo laba yang ditahan pada wal dan akhir tahun tersebut.

4. Laporan aliran kas

   Laporan aliran kas merupakan ringkasan aliran kas untuk suatu periopde tertentu (1 tahun). Laporan ini disebut “laporan sumber dan penggunaan dana” yang menunjukkan aliran operasi perusahaan, investasi dan aliran kas pendanaan serta menunjukkan perubahan kas dan surat berharga selama periode tertentu.

2.1.2 Rasio Keuangan

2.1.2.1 Pengertian Rasio Keuangan

Menurut (Martono,2005) kinerja keuangan suatu perusahaan sangat bermanfaaat bagi berbagai pihak (stakeholders) seperti investor, kreditor, analisis,

konsultan keuangan, pialang, pemerintah, dan pihak manajemen sendiri. Laporan keuangan yang berupa neraca dan laporan laba-rugi suatu perusahaan, bila disusun secara baik dan akurat dapat memberikan gambaran keadaan yang nyata mengenai hasil atau prestasi yng telah dicapai suatu perusahaan selama kurun waktu tertentu. Keadaan inilah yang akan digunakan untuk menilai kinerja perusahaan.

Analisis laporan keuangan yang banyak digunakan adalah analisis tentang rasio keuangan. Berdasarkan sumber analisis, rasio keuangan dapat dibedakan menjadi:

1) Perbandingan internal (internal comparison), yaitu membandingkan rasio pada saat ini dengan rasio pada masa lalu dan masa yang akan datang dalam perusahaan yang sama.
2) Perbandingan eksternal (eksternal comparison) dan sumber- sumber rasio industry, yaitu membandingkan rasio perusahaan dengan peruusahaan-perusahaan sejenis atau dengan rata-rata industry pada saat yang sama.

   Martono juga mengemukakan Analisis rasio keuangan juga dapat dibedakan berdasarkan laporan keuangan yang analisis, yaitu secara individual dan analisis silang. Analisis Individual dimaksudkan sebagai analisis yang dilakukan pada unsur-unsur yang ada pada salah satu laporan keuangan, misalnya analisis rasio bagi unsure-unsur yang ada pada neraca saja atau laba-rugi saja. Sedangkan analisis silang merupakan analisis ratio yang melibatkan unsur-unsur yang ada pada laporan neraca dan sekaligus yang ada pada laba-

rugi. Unsur-unsur yang ada pada kedua laporan tersebut digabungkan untuk mendapatkan suatu ratio tertentu.

2.1.2.2 Jenis – Jenis Rasio Keuangan

Martono (2005) mengungkapkan secara garis besar ada 4 jenis rasio yang dapat digunakan untuk menilai kinerja keuangan perusahaan, yaitu:

1. Rasio likuiditas (*liquidity ratio*), yaitu rasio yang menunjukkan hubungan antara kas perusahaan dan aktiva lancer lainnya dengan hutang lancer. Rasio likuiditas digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban finansialnya yang harus segera dipenuhi atau kewajiban jangka pendek.
2. Rasio aktivitas (*activity ratio*), yaitu rasio yang mengukur efisiensi perusahaan dalam menggunakan asset-asetnya.
3. Rasio leverage finasial (*financial leverage ratio*), yaitu rasio yang mengukur seberapa banyak perusahaan menggunakan dana dari hutang (pinjaman)
4. Rasio Keuntungan (*profitability ratio*) atau rentabilitas, yaitu rasio yang menunjukan kemampuan perusahaan untuk memperoleh keuntungan dari penggunaan modalnya.

2.1.3 Profitabilitas

2.1.3.1 Pengertian Profitabilitas

Pengukuran kinerja suatu perusahaan merupakan hal yang sangat penting, terutama sekali untuk mengukur kinerja manajemen dalam mengelola perusahaan, biasanya menggunakan ukuran profitabilitas. Tingkat profitabilitas suatu perusahaan memperlihatkan seberapa besar kemampuan perusahaan untuk memperoleh keuntungan dari investasi yang dilakukan.

Cara untuk menilai tingkat profitabilitas suatu perusahaan beraneka ragam dan tergantung pada laba dan aktiva atau modal mana yang diperbandingkan satu dengan yang lainnya. Ada beberapa penulis yang menggunakan rentabilitas untuk mengukur profitabilitas perusahaan seperti yang terlihat pada beberapa defenisi yang dikemukakan oleh beberapa ahli mengenai profitabilitas seperti yang dikemukakan berikut ini:

Menurut Munawir (2001: 115) menyatakan bahwa:

> Rentabilitas atau profitabilitas adalah menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba selama periode tertentu.

Menurut Riyanto (2001:29) menyatakan bahwa:

> Cara penilaian rentabilitas suatu perusahaan ada dua yaitu rentabilitas ekonomi dan rentabilitas modal sendiri. Rentabilitas ekonomi adalah kemampuan suatu perusahaan dengan seluruh modal yang bekerja didalamnya untuk menghasilkan laba, sedangkan rentabilitas modal sendiri

adalah kemampuan suatu perusahaan dengan menggunakan modal sendiri untuk menghasilkan laba.

Dari berbagai defenisi di atas dapat disimpulkan bahwa profitabilitas atau rentabilitas merupakan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba atau keuntungan selama periode tertentu dibandingkan dengan modal dan aktiva, yang merupakan hasil bersih dari berbagai kebijakan dan keputusan yang diterapkan oleh manajemen perusahaan. Dengan demikian tidak suatu keharusan bahwa perusahaan yang mempunyai kemampuan keuntungan yang lebih tinggi secara otomatis dapat menyebabkan profitabilitas juga lebih tinggi.

2.1.3.2 Rasio Pengukuran Profitabilitas

Dalam mengukur profitabilitas maka suatu perusahaan dapat menggunakan rasio yaitu profitabilitas yang berhubungan dengan penjualan dan profitabilita yang berhubungan dengan investasi. Kedua rasio tersebut mengidentifikasikan efisiensi operasi perusahaan. Dalam penelitian ini pengukuran profit tersebut digunakan *return on investment* (*ROI*).

Analisa *return on investment* dalam analisa keuangan mempunyai arti yang sangat penting sebagai salah satu teknik analisa keuangan yang bersifat menyeluruh. *ROI* sebagai analisa terhadap tingkat laba yang diperoleh sudah umum digunakan.

1. Rasio yang menunjukkan laba sehubungan dengan penjualan.

Rasio ini memberikan gambaran mengenai laba atas setiap rupiah penjualan yang dilakukan perusahaan. Bila laba yang diperoleh tersebut tidak mencukupi maka akan menyulitkan untuk menutupi biaya-biaya tetap, biaya hutang dan membayar deviden kepada pemegang saham. Rasio yang dapat digunakan adalah:

a. *Gross Profit Margin*

Rasio ini merupakan persentase laba kotor dengan penjualan. Dimana rasio ini menunjukkan hubungan laba dengan penjualan sebelum biaya penjualan dan biaya umum dan administrasi, adapun rasio ini dapat digambarkan sebagai berikut:

$$Gross\ \Pr ofit\ M\arg in = \frac{\text{Penjualan} - \text{Harga Pokok Penjualan}}{\text{Penjualan}} \times 100\%$$

$$= \frac{\text{Laba Kotor}}{\text{Penjualan}} \times 100\%$$

Apabila *gross profit margin* semakin besar maka semakin baik operasi perusahaan, karena hal ini menunjukkan bahwa haega pokok penjualan relatif rendah dibanding penjaulan.

b. *Net Profit Margin Ratio*

Rasio ini memberikan gambaran tentang keuntungan perusahaan setelah dikurangi dengan semua pengeluaran biaya-biaya dan pajak pendapatan. Rasio ini mengukur hubungan penjualan dengan laba bersih. Jika laba tidak

mencukupi, tentu perusahaan tidak akan dapat memberikan keuntungan yang layak kepada investor-investornya. Adapun rasionya adalah:

$$Net\ \text{Pr}ofit\ M\ \text{arg}in = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Penjualan}} \times 100\%$$

Senakin tinggi *net profit margin* maka semakin baik operasi perusahaan. Suatu net profit margin dikatakan baik akan tergantung dari jenis industri dimana perusahaan itu berada.

c. *Operating Income Ratio*

Rasio ini mencerminkan laba usaha (*pure profit*) yang dapat dihasilkan dari setiap rupiah penjualan. Rasio ini disebut pure dalan pengertian bahwa jumlah tersebutlah yang benar-benar diperoleh dari hasil operasi perusahaan dengan mengabaikan kewajiban-kewajiban finansialnya berupa bunga serta kewajiban terhadap pemerintah berupa pembayaran pajak. Rasio ini memberikan gambaran mengeani laba operasional sebelum modal asing dan pajak perseroan yang diperoleh perusahaan dalam hubungannya dengan penjualan.

$$Operating\ Income\ Ratio = \frac{\text{Laba Operasi Sebelum Bunga dan Pajak}}{\text{Penjualan}} \times 100\%$$

$$= \frac{\text{Laba Usaha}}{\text{Penjualan}} \times 100\%$$

Semakin tinggi persentase dari rasio ini maka semakin baik pula operasi suatu perusahaan.

d. *Operating Ratio*

Rasio ini menunjukkan biaya-biaya yang digunakan untuk kegiatan atau operasi penjualan dalam rangka untuk memperoleh hasil penjualan atau setiap rupiah penjualan mempunyai biaya operasi yang banyaknya tergantung pada harga pokok penjaulan dan biaya usahanya. Dengan kata lain berapa biaya per rupiah penjualannya. Rasionya adalah sebagai berikut:

$$Operating\ Ratio = \frac{\text{Harga Pokok Penjualan} + \text{Biaya Usaha}}{\text{Penjualan}} \times 100\%$$

Dimana biaya usaha ini terdiri dari:

- Biaya penjualan

- Biaya Administrasi dan Umum

2. Rasio yang menunjukkan laba sehubungan dengan modal yang digunakan (investasi).

a. *Operating Assets Turn Over*

Merupakan rasio dari penjualan dengan modal usaha. Rasio ini dimaksudkan untuk mengetahui efektivitas perusahaan didalam memanfaatkan sumber daya yang ada untuk menghasilkan output dengan melihat kecepatan perputaran

modal usaha dalam suatu periode tertentu yang biasanya satu tahun, adapun rasionya adalah sebagai berikut:

$$Operating\ Assets\ TurnOver = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Modal Usaha}} \times 100\%$$

b. *Equity Turn Over*

Merupakan perbandingan dari penjualan dan modal sendiri yang perbandingannya dinyatakan dalam persentase. Rasio ini dimaksudkan untuk mengetahui efektivitas perusahaan dalam memanfaatkan modla sendiri untuk menghasilkan output dengan cara melihat kepada perputaran dari modal sendiri dalam periode tertentu yang biasanya adalah satu tahun.

Rasionya adalah:

$$Equity\,TurnOver = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Modal Sendiri}} \times 100\%$$

c. *Return On Investment* (*ROI*)

Merupakan pengukuran kemampuan perusahaan secara keseluruhan dalam menghasilkan keuntungan dengan jumlah keseluruhan aktiva yang tersedia dalam perusahaan. Besarnya ROI dipengaruhi oleh dua faktor:

- Turnover dari Operating Assets

- Profit Margin

Rasionya adalah sebagai berikut:

$$ROI = Operating\ Asset \times \text{Pr}ofit\ M\ \text{arg}in$$

$$= \frac{\text{Penjualan}}{Operating\ \ Assets} \times \frac{\text{Laba Usaha}}{\text{Penjualan}}$$

$$= \frac{Net\ \text{Pr}ofit\ After Tax}{Total Assets}$$

Dimana semakin tinggi ROI maka semakin baik perusahaan tersebut.

d. *Return On Equity(ROE)*

ROE merupakan suatu pengukuran dari penghasilan yang tersedia bagi para pemilik perusahaan atas modal yang mereka investasikan dalam perusahaan secara umum semakin tinggi return atau penghasilan yang diperoleh maka semakin baik kedudukan perusahaan. ROE dapat dihitung dengan cara berikut:

$$ROE = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Modal Sendiri}}$$

Rasio profitabilitas merupakan salah satu alat untuk mengukur kondisi keuangan perusahaan. Profitabilitas adalah kemapuan perusahaan memperoleh laba dalam hubungannya dengan penjualan, total aktiva, maupun modal sendiri (Sartono, 1998). Profitabilitas dianggap sebagai alat yang valid dalam mengukur hasil pelaksanaan operasi perusahaan, karena profitabilitas merupakan alat

pembanding pada berbagai alternative investasi yang sesuai dengan tingkat risiko. Jumlah laba bersih seringkali dibandingkan dengan ukuran kegiatan atau kondisi lainnya seperti penjualan, aktiva, ekuitas pemegang saham untuk menilai kinerja sebagai suatu persentase dari beberapa tingkat akivitas atau investasi. Perbandingan ini disebut rasio profitabilitas (*profitability ratio*).

Rasio Profitabitas dapat diukur dari dua pendekatan yakni pendekatan penjualan dan pendekatan investasi. Rasio profitabilitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah *return on investment*. Return on investment merupakan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan yang akan digunakan untuk menutup investasi yang dikeluarkan, yaitu dengan membandingkan laba setelah pajak dengan total aktiva. Adapun rumus untuk menghitung *return on investment* (Martono;2005) adalah

$$\textit{Return on investment}\ (\text{ROI}) = \frac{\text{Laba bersih setelah pajak}}{\text{Total Aktiva}}$$

2.1.4 Leverage

2.1.4.1 Pengertian Leverage

Dalam manajemen keuangan, leverage adalah penggunaan asset dan sumber dana (source of funds) oleh perusahaan yang memiliki biayatetap (beban tetap) dengan maksud agar meningkatkan keuntungan potensial pemegang saham (Sartono,2001).

Perusahaan menggunakan leverage dengan tujuan agar keuntungan yang diperooleh kebih besar daripada biaya asset dan sumber dananya, dengan demikian akan meningkatkan keuntungan pemegang saham. (Sartono,2001) juga mengungkapkan, leverage juga meningkatkan variabilitas (risiko) keuntungan, karena jika perusahaan ternyata mendapatkan keuntungan yang lebih rendah dari biaya tetapnya maka penggunaaan leverage akan menurunkan keuntungan pemegang saham.

2.1.4.2 Kegunaan dari leverage

Menurut (Irawati, 2006) manfaat dari penggunaan leverage dalam perusahaan adalah:

1. Untuk memungkinkan perusahaan agar mengkhususkan pengaruh suatu leverage dalam jumlah penjualan atas laba bagi pemegang saham biasa.
2. Memungkinkan perusahaan untuk menunjukan hybungan satu sama lain antara pengaruh operasi dan pengaruh keuangan.

Rasio leverage yang digunakan dalam penelitian adalah *debt to total asset*. Debt to total asset merupakan rasio yang mengukur presentase besarnya dana yang berasal

dari pinjaman. Semakin tinggi tingkat rasio ini, semakin tinngi risiko keuangan perusahaan.

2.1.4.3. Pengukuran *Leverage*

Leverage dapat diukur dengan berbagai macam rasio diantaranya: 1)rasio hutang (*debt ratio*) dan 2)rasio jaminan (*coverage ratio*).

a. ***Rasio Hutang,***

1. **Rasio Hutang terhadap Aktiva (*Debt to Asset*)**.

$$\frac{Total\,U\tan g}{Total\,Aktiva}$$

Menurut Helfert (1996 :97) rasio ini menunjukkan proporsi ”uang orang lain” dibandingkan dengan total klaim terhadap total aktiva perusahaan. Semakin tinggi rasio ini, makin besar risiko bagi pemberi pinjaman. Namun, rasio ini tidak harus menjadi indikasi yang sebenarnya mengenai kemampuan perusahaan untuk membayar hutang-hutangnya. Rasio jumlah hutang-jumlah harta yang lebih tinggi dari 0,5 biasanya dianggap aman hanya untuk perusahaan di industri yang telah mantap, Glueck dan Jauch (1984 :183)

2. **Rasio hutang terhadap Kapitalisasi (*Debt to Capitalization*)**.

$$\frac{U\tan g\,Jangka\,Panjang}{Modal\,Sendiri}$$

Kapitalisasi itu didefinisikan sebagai jumlah klaim jangka panjang terhadap perusahaan, baik hutang maupun ekuitas pemilik, tetapi tidak termasuk kewajiban lancar (jangka pendek). Total ini juga disamakan dengan aktiva bersih.

3. **Rasio Hutang terhadap Ekuitas (*Debt to Equity*)**.

$$\frac{U\tan gJangkaPanjang}{U\tan gJangkaPanjang + ModalSendiri}$$

Adalah suatu upaya untuk memperlihatkan dalam format lain, proporsi relatif dari klaim pemberi pinjaman terhadap hak kepemilikan dan digunakan sebagai ukuran peranan hutang.

b. ***Rasio Jaminan***, Atmaja (2002) membagi rasio jaminan dalam bukunya sebagai berikut :

1. $$TimesInterestEarned = \frac{EBIT}{BiayaBungaTahunan}$$

Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan membayar bunga setiap tahun.

2. $$DebtServiceCoverage = \frac{EBIT}{Bunga + \frac{PembayaranPokokPinjaman}{1 - Pajak}}$$

Rasio ini mengukur seberapa besar kemampuan perusahaan untuk membayar biaya bunga dan angsuran pinjaman pokok dengan laba operasi yang dipeeroleh.

Rasio hutang dan rasio jaminan dapat dihitung berdasarkan: 1) posisi keuangan: perusahaan pada saat ini, dan 2) posisi keuangan perusahaan dengan alternatif-alternatif pendanaan yang ada seperti: 100% hutang, 100% modal sendiri dan sebagainya. Rasio-rasio tersebut kemudian dibandingkan dengan rasio industri. Dari perbandingan tersebut, manajemen dapat menentukan alternatif pendanaan yang paling tepat bagi perusahaan. Hal ini tidak berarti bahwa manajemen harus mempertahankan rasio yang sama dengan rasio industri. Kegunaan perbandingan rasio dengan rasio industri adalah jika memilih rasio hutang dan rasio jaminan yang menyimpang dari rasio industri, perusahaan tersebut harus memiliki alasan yang kuat.

2.1.5. Pengungkapan Dalam Laporan Keuangan (*Disclosure*)

Sebelum membahas secara mendalam tentang pengungkapan keuangan sukarela atau *voluntary disclosure*, akan diuraikan dahulu mengenai pengungkapan laporan keuangan secara umum. Ada beberapa pengertian yang dijadikan acuan, tetapi dalam hal ini penulis hanya mengambil beberapa pengertian yang cukup mewakili unsur-unsur yang terkandung dalam pengungkapan laporan keuangan.

Menurut (Hendriksen:1992) salah satu tujuan pelaporan keuangan adalah untuk memberikan informasi guna pengambilan keputusan. Hal ini memerlukan suatu pengungkapan yang layak mengenai data keuangan dan informasi relevan lainnya. Akan tetapi pertanyaannya adalah: (1) untuk siapa pertanyaan itu diungkapkan (2)

Apa tujuan informasi tersebut dan (3) Berapa banyak informasi itu harus diungkapkan.

Hendriksen (2002) mengungkapkan bahwa pengungkapan dalam artian terluas hanya berarti penyampaian (*realese*) informasi. Para akuntan cenderung menggunakan pengertian ini dalam artian yang agak lebih terbatas, yaitu penyampaian informasi keuangan tentang suatu perusahaan di dalam laporan keuangan, biasanya laporan tahunan. Pengungkapan dalam artian tersempitnya mencakup hal-hal seperti pembahasan dan analisis manajemen, catatan kaki, dan laporan pelengkap.

Dalam artian luas, pengungkapan berkenaan dengan informasi yang disajikan baik dalam bentuk laporan keuangan maupun media komunikasi pendukung lainnya seperti: catatan kaki, peristiwa sesudah tanggal laporan, analisis manajemen mengenai operasi pada tahun yang akan datang, peramalan keuangan dan operasi serta laporan keuangan tambahan mengenai segmental disclosure dan informasi lain di luar *historical cost*.

Wolk (1991) dalam Bambang Irawan (2006) mengemukakan bahwa pengungkapan merupakan informasi yang ada di dalam laporan keuangan maupun komunikasi pelengkap yang mencakup catatan kaki, peristiwa setelah pelaporan, analisis manajemen mengenai operasi yang akan datang, peramalan keuangan dan operasi, dan laporan keuangan tambahan. Laporan keuangan dan komunikasi pelengkap tersebut disebut sebagai pelaporan keuangan (*financial reporting*).

Pengungkapan laporan keuangan diperlukan oleh para investor dan pemakai informasi lainnya sebagai sarana untuk pengambilan keputusan. Hal ini sesuai dengan apa yang diungkapkan Statement of financial accounting concept #5 (SFAC) dalam Bambang (2006) bahwa kebutuhan untuk pengambilan keputusan bagi investor, kreditur, dan pemakai informasi lain, meliputi seluruh informasi yang terdapat dalam laporan keuangan, catatan atas laporan keuangan, informasi pelengkap, media pelaporan keuangan lain, dan informasi lain.

Pengungkapan informasi keuangan bermanfaat bagi beberapa kepentingan. Elliot dan Jacobson (1994) dalam Bambang (2006) menunjukkan manfaat pengungkapan bagi perusahaan-perusahaan pencari laba (profit making interpresis) berdasarkan pada tiga kategori kepentingan yaitu, kepentingan perusahaan, kepentingan investor bukan pemilik, dan kepentingan nasional.

Manfaat utama pengungkapan informasi keuangan bagi perusahaan adalah dapat diperolehnya biaya modal yang lebih rendah. Biaya modal yang lebih rendah tersebut diperoleh oleh perusahaan berkaitan dengan berkurangnya risiko informasi bagi investor dan kreditur. Pengungkapan memberikan jaminan bahwa laporan keuangan menjadi lebih lengkap dan akurat sehingga risiko kesalahan pengambilan keputusan yang didasarkan pada laporan keuangan tersebut menjadi berkurang. Dengan demikian, investor dan kreditur bersedia mmembeli sekuritas dengan harga tinggi, dengan harga tinggi tersebut biaya modal peruusahaan menjadi rendah.

Manfaat pengungkapan bagi kepentingan investor adalah berkurangnya risiko informasi. Berkurangnya risiko informasi yang dihadapi investor, akan mengurangi

kesalahan pembuatan keputusan investasi. Dengan demikian, investor akan percaya terhadap perusahaan yang memberikan pengungkapan secara lengkap, akibaynya sekuritas perusahaan menjadi lebih menarik bagi banyak investor, dan harganya akan naik. Kenaikan harga saham ini, pada akhirnya kan meningkatkan kemakmuran para investor.

Manfaat pengungkapan bagi kepentingan nasional adalah manfaat yang diperoleh sebagi akibat dari adanya biaya modal perusahaan yang rendah dan berkurangnya risiko informasi yang dihadapi investor. Dengan diperolehnya biaya modalyang rendah oleh perusahaan , maka pertumbuhan ekonomi dapat meningkat, kesempatan kerja menjadi lebih luas, dan pada akhirnya standar kehidupan kan meningkat pula. Sebagai akibat berkuarangya risiko informasi yang dihadapi oleh investor, pasar modal menjadi lebih likuid. Likuiditas pasar modal ini, diperlukan oeh perekonomian nasional karena dapat membantu alokasi modal secara efektif (Bambang, 2006).

2.1.5.1. Luas pengungkapan

Imhoff (1992) dalam Bambang (2006) menyatakan kualitas tampak sebagai atribut yang penting dari sebuah informasi akuntansi. Meskipun kualitas akuntansimasih memiliki makna ganda (*abigous*) banyak peneliti yang menggunakan *indeks of disclosure methodology* bahwa kualitas pengungkapan dapat diukur dan digunakan untuk menilai mafaat potensial dari laporan keuangan tahunan. Dengan kata lain, Imhoff mengatakan bahwa tingginya kualitas informasi akuntansi sangat berkaitan dengan tingkat kelengkapan.

Berapa banyak informasi yang harus diugkapkan tidak hanya bergantung pada keahlian pembaca, akan tetapi juga pada standar akuntansi yang dibutuhkan (Hendriksen, 2002). Ada tiga konsep pengungkapan, yaitu:

1. *Adequate disclosure* (pengungkapan cukup)

   Yaitu pengungkapan minimum yang disyaratkan oleh peraturan yang berlaku, dimana angka-angka yang disajikan dapat diinterprestasikan oleh investor dengan benar.

2. *Fair disclosure* (pengungkapan wajar)

   Pengungkapan yang wajar secara tidak langsung merupakan tujuan etis agar memberikan perlakuan yang sama kepada semua pemakai laporan dengan meyediakan informasi yang layak bagi pembaca potensial.

3. *Full disclosure* (pengungkapan penuh)

   Pengungkapan penuh menyangkut kelengkapan penyajian informasi yang diungkap secara relevan. Pengungkapan penuh member kesan penyajian secara melimpah sehingga beberapa pihak mengganggapnya tidak baik (Ainun dan fuad, 2000) dalam Bambang (2006). Bagi beberapa pihak pengungkapan penuh dianggap sebagai penyajian informasi yang berlebihan oleh karena itu disebut tidak layak. Terlalu banyak penyjian akan membahayakan, karena penyajian rinci yang tidak penting justru mengaburkan informasi yang signifikan silit untuk ditafsirkan (Hendriksen, 2002). Dampak negatif lainnya adalah kompetisi yang dinamis dalam pasar produk.

2.1.5.2. Pengungkapan laporan keuangan sukarela (*voluntary disclosure*)

Ada 2 jenis ungkapan dalam pelaporan keuangan yang telah ditetapkan oleh badan yang memiliki otoritas pasar modal. Yang pertama adalah ungkapan wajib (mandatory disclosure), yaitu informasi yang harus diungkapkan oleh emiten yang diatur oleh peraturan modal suatu negara. Peraturan mengenai pengungkapan laporan keuangan tahunan di Indonesia diatur melalui keputusan Bapepam No. Kep-06/PM/2000.

Sedangkan pengungkapan sukarela (*voluntary disclosure*), yaitu pengungkapan yang dilakukan secara sukarela oleh perusahaan tanpa diharuskan oleh standar yang ada (Bambang, 2006). Pengungkapan social yang diungkapkan perusahaan merupakan informasi yang sifatnya sukarela. Oleh karena itu, perusahaan memiliki kebebasan untuk mengungkapkan informasi yang tidak diharuskan oleh badan penyelenggara pasar modal.

Standar pelaporan pertanggungjawaban social sampai saat ini belum mempunyai standar yang baku, hal ini dikarenakan adanya permasalahan yang berhubungan dengan biaya dan manfaat social. Perusahaan dapat membuat sendiri model pelaporan pertangungjawaban sosialnya.

Dalam laporan terakhir, Badan Standar Akuntansi Keuangan (FASB) menjelaskan sebuah proyek FASB mengenai pelaporan bisnis yang mendukung pandangan bahwa perusahaan akan mendapatkan manfaat pasar modal dengan meningkatkan pengungkapan sukarelanya. Lporan ini berisi panduan mengenai

bagaimana perusahaan dapat menggambarkan dan menjelaskan potensi investasinya kepada para investor (Frederick, 191:2005).

Frederick (2005) juga mengungkapkan karean investor di seluruh dunia menuntut informasi yang lebih detail dan lebih tepat waktu, tingkat pengungkapan sukarela semakin meningkat, baik di negara-negara dengan pasar yang sudah maju maupun pasar yang sedang berkembang. Sejumlah aturan (seperti aturan akuntansi dan pengungkapan) dan pengesahan oleh pihak ketiga (seperti auditing) dapat memperbaiki berfungsinya pasar.

Aturan pengungkapan menetapkan ketentuan-ketentuan untuk memastikan bahwa par pemegang saham menerima informasi yang tepat waktu, lengkap, dan akurat. Meskipun mekanisme ini sangat mempengaruhi parktik yang ada, kadang-kaddang para manajer menyimpulkan bahwa manfaat dari ketidaksesuaian dengan ketentuan pelaporan keuangan melebihi biayanya. Dengan demikian, pilihan-pilihan pengungkapan yang dilakukan para manajer mencerminkan pengaruh gabungan dari ketentuan pengungkapan dan intensif untuk mengungkapkan informasi secara sukarela.

Menurut (Ardi&Lana, 2007) mengungkapkan perusahaan yang mempunyai sumber daya yang besar akan melaukan pengungkapan lebih luas dan mapu membiayai penydiaan informasi untuk keperluan internal. Informasi tersebut sekaligus menjadi bahan untuk keperluan pengungkapan informasi kepada pihak eksternal seperti investor dan kreditor, sehingga tidak memerlukan tambahan biaya yang bsar untuk melakukan pengungkapan yang lebih luas. Dengan demikian

perusahaan besar mempunyai biaya produksi informasi yang lebih rendah daripada perusahaan kecil. Besar (ukuran) perusahaan dapat dinyatakan dalan total aktiva, penjualan dan kapitalisasi pasar.

Perusahaan yang memiliki banyak pemegang saham juga mempengaruhi *disclosure* laporan keuangan. Hal yang mendasari adalah perusahaan dengan jumlah pemegang saham yang besar akan menjadi sorotan publik, akan mendapatkan tekanan dari pemegang saham dan analisis untuk meminimalkan tekanan dari pembuat peraturan (pemerintah) maka perusahaan akan melakukan *disclosure* yang lebih baik.

Perusahaaan akan selalu mempertimbangkan biaya dan manfaat yang diperolehnya dengan melakukan disclosure informasi terutama voluntary disclosure. Menurut (Suripto, 1998) dalam (Ardi&lana, 2007), biaya pengungkapan yang harus dipertimbangkan adalah:

1. Biaya langsung, meliputi biaya pengumpulan data, biaya pemrosesan data, biaya pengauditan, dan baiya penyebaran informasi.
2. Baiya tiadak langsung, meliputi biaya litigasi atau biaya hokum, biaya kerugian persaingan dan biaya politik.

Jika voluntary disclosure memberikan manfaat melebihi biaya yang dikeluarkan perusahaan, maka perusahaan akan mengungkapkannya.

Instrumen yang digunakan dalam pengukuran luas voluntary disclosure adalah:

$$\text{Indeks} = \frac{\text{Jumlah skor voluntary disclosure terpenuhi}}{\text{Jumlah skor maksimal (33)}}$$

2.1.5.3. Faktor-faktor yang mempengaruhi voluntary disclosure

Berdasarkan beberapa pendapat dan penelitian yang telah dilakukan oleh penelitian-penelitian sebelumnya, maka penelitian ini mengkombinasaikan faktor-faktor yang mempengaruhi kebijakan penentuan struktur keuangan seperti yang digunakan pada penelitian-penelitian tersebut. Faktor-faktor yang mempengaruhi pengungkapan laporan tahunan antara lain:

1. **Kepemilikan manajemen**

   Semakin besar kepemilikan manajer di dalam perusahaan maka semakin produktif tindakan manajer dalam memaksimalkan nilai perusahaan. Manajer perusahaan akan mengungkapkan informasi sosial dalam rangka untuk meningkatkan *image* perusahaan, meskipun ia harus mengorbankan sumber daya untuk aktivitas tersebut (Gray, et. Al., (1998)

2. **Leverage**

   Semakin tinggi tingkat *leverage* (rasio hutang/ekuitas) semakin besar kemungkinan akan melanggar perjanjian kredit sehingga perusahaan akan berusaha untuk melaporkan laba sekarang lebih tinggi (Belkaoui dan Karpik (1989), supaya laba yang dilaporkan tinggi maka manajer harus mengurangi biaya-biaya (termasuk biaya untuk mengungkapkan pertanggungjawaban sosial).

3. **Ukuran Perusahaan (*Size*)**

   Terdapat beberapa penjelasan mengenai pengaruh ukuran perusahaan (*Size*) terhadap kualitas ungkapan, namun sebenarnya landasan teoritis mengenai pengaruh *size* ini tidaklah terlalu jelas. Walaupun begitu, berbagai penelitian

empiris yang telah dilakukan menunjukkan bahwa pengaruh total aktiva hampir selalu konsisten dan secara statistik signifikan. Beberapa penjelasan yang mungkin dapat menjelaskan fenomena ini adalah bahwa perusahaan besar mempunyai biaya informasi yang rendah, perusahaan besar juga mempunyai kompleksitas dan dasar pemilikan yang lebih luas dibanding perusahaan kecil (Cooke, 1989). *Size* perusahaan merupakan variabel independen yang banyak digunakan untuk menjelaskan variasi pengungkapan dalam laporan keuangan perusahaan.

4. Profitabilitas

Profitabilitas merupakan faktor yang membuat manajemen menjadi bebas dan fleksibel untuk mengungkapkan pertanggungjawaban sosial kapada pemegang saham (Heinze (1976) dalam Hackston&Milne (1996)), hubungan antara profitabilitas dan tingkat pengungkapan pertanggungjawaban sosial adalah bahwa ketika perusahaan memiliki tingkat laba yang tinggi, perusahaan (manajemen) menganggap tidak perlu melaporkan hal-hal yang dapat mengganggu informasi tentang sukses keuangan tersebut. Sebaliknya ketika tingkat profitabilitas rendah perusahaan akan berharap pengguna laporan akan membaca "*good news*" kinerja perusahaan.

2.1.6 Keterkaitan antara variabel penelitian

2.1.6.1 Hubungan Profitabilitas dengan leverage

Menurut Susan Irawati (2006:1850), menjelaskan bahwa:

> "Manfaat dari penggunaan leverage dalam perusahaan adalah memungkinkan untuk menspesifikasikan pengaruh suatu leverage adalam jumlah penjualan atas laba bagi pemegang saham biasa dan memungkinkan perusahaan untuk menunjukan hubungan satu sama lain anntara pengaruh operasi dan pengaruh keuangan".

Dari keterangan diatas dapat di tarik kesimpulan bahwa profitabilitas (laba) mempunyai hubungan dengan leverage.

2.1.6.2. Pengaruh tingkat profitabilitas terhadap luas pengungkapan sukarela

Menurut Eldon S. Hendriksen (2000:342), menjelaskan bahwa:

> "Banyak perusahaan menganggap bahwa harga saham mereka akan dimaksimasimisasi jika laba bersih bertumbuh pada tingkat yang konstan tiap tahun. Akibatnya, mereka memilih kebijakan dan prosedur akuntansi yang tersedia untuk melaporkan laba yang memenuhi tujuan ini atau melaporkan angka laba per saham yang akan menciptakan permintaan yang lebih baik atas saham mereka. Perataan angka laba yang dilaporkan sepanjang waktu seringkali merupakan suatu sasaran yang didasarkan pada premis bahwa investor akan membayar lebih banyak untuk saham jika laba yang dilaporkan menyimpang sedikit sekali sepanjang waktu dari tren konstan atau pertumbuhan daripada jika laba yang dilaporkan banyak bervariasi dari tahun ke tahun".

Perusahaan yang menghasilkan laba akan melakukan *disclosure* yang lebih luas. Hal tersebut disebabkan manajemen perusahaan ingin meyakinkan bahwa perusahaan dalam posisi yang kuat akan dan memperlihatkan bahwa kinerja perusahaan juga bagus. Selain dari pihak manajemen, perusahaan juga ingin agar investor dan kreditur yakin bahwa perusahaan berada dalam posisi persaingan yang

kuat dan operasi perusahaan berjalan efisien. Oleh karena itu, perusahaan ingin melakukan *disclosure* laporan keuangan.

Dari keterangan diatas dapat di tarik kesimpulan bahwa profitabilitas (laba) mempunyai hubungan dengan pengungkapan laporan keuangan (*voluntary disclosure*).

2.1.6.3 Pengaruh tingkat leverage terhadap luas pengungkapan sukarela

Menurut Bambang Irawan, dalam skripsinya yang berjudul "Faktor-faktor yang mempengaruhi kelengkapan pengungkapan laporan keuangan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta", leverage merupakan perbandingan antara hutang dengan aktiva. Perusahaan dengan leverage yang tinggi akan menanggung biaya pengawasan yang tinggi. Jika menyediakan informasi secara lebih komprehensif akan membutuhkan biaya lebih tinggi, maka perusahaan dengan leverage tinggi akan menyediakan informasi lebih komprehensif.

Struktur permodalan perusahaan biasanya terdiri dari modal internal dan eksternal. Modal yang diperoleh dari pihak eksternal berupa pinjaman dari kreditor. Penggunaan pinjaman tersebut tentunya menuntut adanya pertanggungjawaban perusahaan baik dalam pemakaian maupun pengembalian pinjaman. Pihak kreditor akan selalu memantau dan memerlukan informasi mengenai keadaan finansial debitor untuk meyakinkan bahwa debitor akan mendapat memenuhi kewajibannya pada saat jatuh tempo. Seiring dengan tuntutan kreditor akan informasi tersebut, maka

perusahaan dengan rasio hutang (leverage) yang tinngi akan melakukan *disclosure* yang lebih luas (Naim dan Rakhman,2000; Gunawan, 2001)

Maka dapat ditarik kesimpulan bahwa leverage dapat berpengaruh terhadap *voluntary disclosure*.

2.1.6.4 Pengaruh tingkat profitabilitas dan leverage terhadap luas pengungkapan sukarela

Volountary disclosure yaitu merupakan berapa banyak informasi yang diungkapkan suatu perusahaan melebihi yang diwajibkan oleh Bapepam. Disclosure merupakan suatu cara untuk mewujudkan transparansi dalam bidang bisnis, selain itu disclosure atas laporan keuangan tahunan juga dapat meningkatkan kepercayaan investor dan pengguna laporan lainnya. Disclosure laporan keuangan tahunan dapat dipengaruhi oleh ukuran perusahaan, tingkat profitabilitas, leverage, dan tipe kepemilikan perusahaan mempengaruhi perusahaan dalam pengungkapan laporan keuangan tahunan (Ardy&Lana, 2007).

2.2 Kerangka Pemikiran

Bagi pihak-pihak diluar manajemen suatu perusahaan, laporan keuangan merupakan jendela informasi yang memungkinkan mereka untuk mengetahui kondisi suatu perusahaan pada suatu masa pelaporan. Dimana informasi yang didapat dari suatu laporan keuangan perusahaan bergantung pada tingkat pengungkapan (disclosure) dari laporan keuangan yang bersangkutan. Pengungkapan infor,asi dalam laporan keuangan harus memadai agar dapat digunakan sebagai dasar pengambilan

keputusan sehingga menghasilkan keputusan yang cermat dan tepat. Perusahaan diharapkan untuk dapat lebih transparan dalam mengungkapkan informasi keuangan perusahaannya, sehingga dapat membantu para pengambil keputusan seperti investor, kreditur, dan pemakai informasi lainnya dalam mengantisipasi kondisi ekonomi yang semakin berubah.

Pengungkapan dalam laporan keuangan dapat dikelompokan menjadi dua bagian, yaitu pengungkapan wajib (*mandatory disclosure*) dan pengungkapan sukarela (*voluntary disclosure*).Pengungkapan wajib merupakan pengungkapan minimum yang disyaratkan oleh standar akuntansi yang berlaku (peraturan mengenai pengungkapan laporan keuangan yang dikeluarkan oleh pemerintah melalui keputusan ketua BAPEPAM No. SE-02/PM/2002). Sedangkan pengungkapan sukarela merupakan pilihan bebas manajemen perusahaan untuk memberikan informasi akuntansi dan informasi lainnya yang dipandang relevan untuk keputusan oleh para pemakai laporan keuangan tersebut. Menurut peraturan mengenai laporan keuangan yang ada di Indonesia hal semacam ini dimungkinkan (Spica, 2007).

Singvi dan desai (1989) dalam Luciana Spica (2007) mengutarakan bahwa rentabilitas dan profit margin yang tinggi akan mendorong para manajer untuk memberikan informasi yang terinci.

Rasio profitabilitas merupakan rasio yang mengukur kemapuan perusahaan dalam menghasilkan laba (profitabilitas) pada tingkat penjualan, asset, dan modal.
Rumus rasio profitabilitas adalah:

$$ROI = \frac{\text{Laba bersih setelah pajak}}{\text{Total Aktiva}}$$

Semakin tinggi profit margin maka akan semakin tinggi pengungkapannya. Shingvi dan desai (1971) dalam Spica (2007) menjelaskan bahwa profit margin yang tinggi akan mendorong para manajer untuk memberikan informasi yang lebih terperinci, sebab mereka ingin meyakinkan investor terhadap profitabilitas perusahaan dan kompensasi terhadap manajemen.

Selain itu menurut beberapa penelitian terdahulu, rasio leverage juga dapat mempengaruhi pengungkapan laporan keuangan suatu perusahaan. Rasio leverage merupakan proporsi total hutang tergadap rata-rata ekuitas pemegang saham. Rumus rasio leverage adalah :

$$\textit{Debt to total asset} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Aktiva}}$$

Rasio tersebut digunakan untuk memberikan gambaran mengenai struktur modal yang dimiliki perusahaan, sehingga dapat dilihat tingkat resiko tak tertagihnya suatu hutang (Dwi prastowo:84 dalam Spica, 2007). Teori keagenan memprediksi bahwa perusahaan dengan rasio leverage yang lebih tinggi akan mengungkapkan

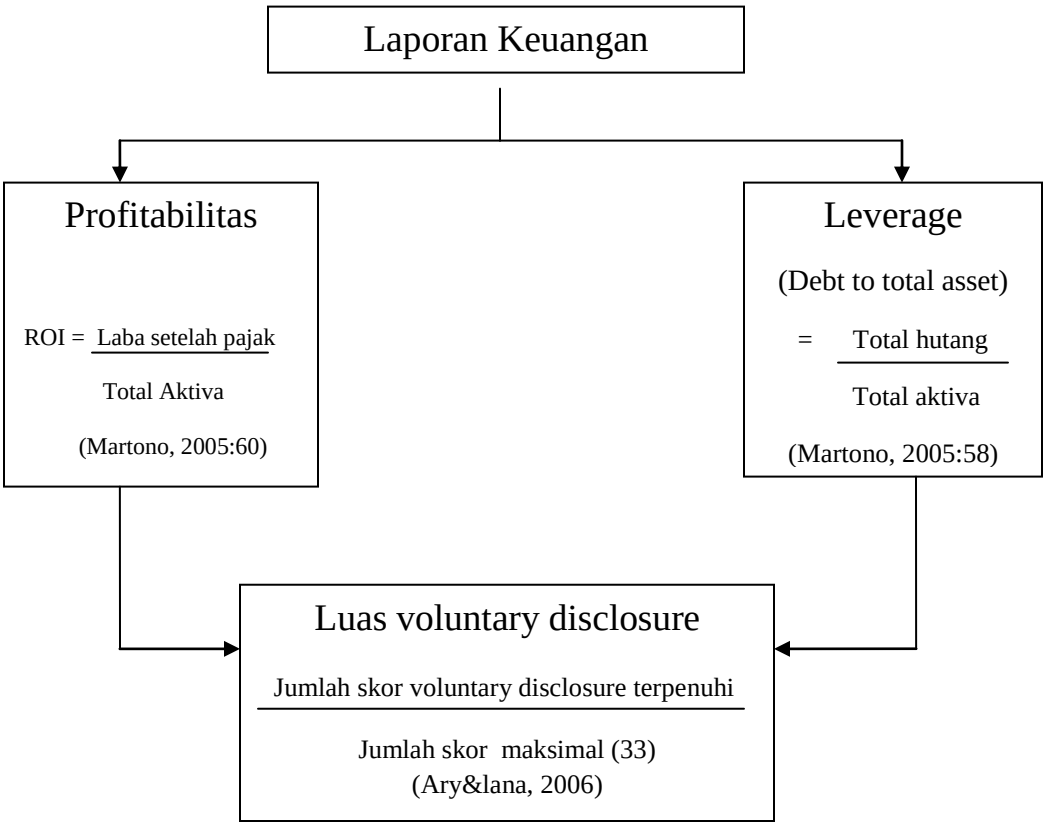
lebih banyak informasi, karena biaya keagenan perusahaan dengan stuktur modal yang seperti itu lebih tinggi (Jensen dan Meckling, 1976) dalam Marwata (2001).

Tabel 2.1
Matrik Penelitian Terdahulu

No	Nama	Judul	Kesimpulan	Perbedaan	Persamaan
1.	Bambang Irawan (2006)	"Faktor-faktor yang mempengaruhi kelengkapan pengungkapan laporan keuangan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta".	Hasil penelitian bahwa dari variable-varaible tersebut yaitu leverage, likuiditas, profitabilitas, porsi saham public, ukuran perusahaan, status perusahaan, dan umur perusahaan secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap tingkat kelengkapan pengungkapan laporan keuangan perusahaan.	Likuditas, porsi saham publik, ukuran perusahaan, status perusahaan, umur perusahaan.	Leverage dan profitabilitas.
2.	Hardhina Rosmarsita (2007)	"Faktor-faktor yang mempengaruhi pengungkapan sosial (social disclosure) dalam laporan keuangan tahunan perusahaan manufaktur di Bursa efek Jakarta ".	Hasil penelitiannya menunjukan bahwa kepemilikan manajemen, *leverage*, ukuran perusahaan (*Size*), dan profitabilitas secara bersama-sama memiliki kemampuan untuk mempengaruhi pengungkapan sosial dalam laporan tahunan	Kepemilikan manajemen, ukuran perusahaan (*size*).	Profitabilitas dan leverage.

			perusahaan Manufaktur .		
3.	Luciana Spica (2007)	"Analisis Pengaruh Karakteristik Perusahaan Terhadap Kelengkapan Pengungkapan Dalam Laporan Tahuna Perusahaan Manufaktur yag Terdaftar di BEJ".	Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa variabel rasio likuiditas, ukuran perusahaan, dan status perusahaan berpengaruh signifikan. Sedangkan variabel leverage, net profit margin tidak berpengaruh terhadap kelengkapan pengungkapan sukarela.	Ukuran perusahaan, status perusahaan, likuiditas.	Profitabilitas, leverage, pengungkapan sukarela.
4.	Ardi Murdoko (2007)	"Pengaruh ukuran perusahaan, profitabilitas, leverage, dan tipe kepemilikan perusahaan terhadap luas *voluntary disclosure* laporan keuangan tahunan".	Hasil penelitian ini didapat bahwa variabel ukuran perusahaan, leverage, profitabilitas dan tipe kepemilikan tidak berpengaruh terhadap luas *voluntary disclosure* laporan tahunan.	Ukuran perusahaan dan tipe kepemilikan.	Leverage, profitabilitas, luas *voluntary disclosure*.

Berdasarkan uraian diatas dapat diambil kesimpulan bahwa tingkat profitabilitas dan leverage dapat mempengaruhi luas *voluntary disclosure.*Berdasarkan hal tersebut maka dikembangkan pada skema kerangka pemikiran sebagai berikut :



Gambar 2.1
Skema Kerangka Pemikiran
Pengaruh Tingkat Profitabilitas dan Leverage Terhadap
Luas Voluntary Disclosure

. **2.3. Hipotesis**

Menurut Umi Narimawati (2008:63) “Hipotesis adalah kesimpulan penelitian yang belum sempurna sehingga perlu disempurnakan dengan membuktikan kebenaran hipotesis itu melalui penelitian.”

Dalam penelitian ini hipotesis yang akan diuji yaitu hipotesis penelitian yang berkaitan dengan berpengaruh atau tidaknya tingkat profitabilitas dan leverage terhadap luas *voluntary disclosure* laporan keuangan tahunan.

Berdasarkan kajian teori yang telah dikemukakan sebelumnya, maka hipotesis penelitian adalah terdapat pengaruh antara tingkat profitabilitas dan leverage terhadap luas *voluntary disclosure* laporan keuangan tahunan baik secara parsial maupun secara simultan.